

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ileus obstruktif adalah penyumbatan mekanis isi usus oleh massa, adhesi, hernia, atau penyumbatan fisik lainnya. Sekitar 20% pasien ke rumah sakit datang dengan keluhan nyeri perut. Nyeri biasanya menyebar dan gejala umum lainnya adalah mual dan muntah, serta ketidakmampuan untuk buang air besar dan perut buncit. (Beach, Elsworth. dan De Jesus, 2021). Ileus obstruktif biasanya sering ditemukan pada usus halus maupun usus besar. Penyebab terjadinya pada usus halus antara lain hernia inkarserata 15%, adhesi atau pelekatan usus 65%, sedangkan penyebab terjadinya penyumbatan pada usus besar adalah tumor atau kanker 70%, perlengketan berulang 10%, dan hernia 2,5% (O. Vilz. 2017). Obstruksi sering menyebabkan sakit perut, mual, muntah, konstipasi sembelit, distensi, dan mencegah pergerakan normal produk yang dicerna (Smith DA, Nehring SM, 2018).

Ileus obstruktif merupakan salah satu kegawatan di bidang digestive yang sering ditemui di bidang ilmu bedah abdomen yaitu 15-20% kasus dari seluruh pembedahan darurat, apabila tidak ditangani maka tingkat kematian meningkat mendekati 100% (Sembiring, 2017). Manifestasi klinis yang dapat ditimbulkan akibat obstruksi dapat bersifat sistemik (dehidrasi berat, hypovolemia, syok, oliguria, gangguan keseimbangan elektrolit, perut kembung) dan bersifat kolik (nyeri perut, distensi berat, mual, muntah, gelisah, obstipasi, tidak ada flatus).

Sekitar 20% pasien ke rumah sakit datang dengan keluhan nyeri perut. Nyeri biasanya menyebar dan gejala umum lainnya adalah mual dan muntah, serta ketidakmampuan untuk buang air besar dan perut buncit. (Beach, Elsworth. dan

De Jesus, 2021). Sekitar 60% - 90% kaus ileus menjadi penyebab akut abdomen yang bukan apendisitis akut (Serin A, Simangunsong B,2017).

Laparotomi merupakan prosedur pembedahan yang melibatkan suatu insisi pada dinding abdomen hingga ke cavitas abdomen (Susanti,2021). Laparatomi merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Subandi, 2021). Laparatomi merupakan cara medis untuk menangani kondisi yang sulit apabila hanya dengan menggunakan obat-obatan yang sederhana (Banamtum ,2021).

Kondisi post operasi atau sesudah tindakan pembedahan biasanya dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik pada klien, diantaranya adalah timbul nyeri. Manajemen nyeri bersifat farmakologi dan non farmakologi. Intervensi farmakologi (analgesik) telah banyak digunakan namun pasien tidak bebas dari samping efek. Menejemen nyeri non farmakologi berupa perawatan yang menggabungkan berbagai pendekatan, seperti terapi psikologis, spiritual dan alternatif sering dianggap tambahan yang berhasil dalam mengobati dan mengelola nyeri akut hingga kronis. Salah satunya adalah menejemen nyeri non farmakologi psikologis dan spiritual (Muzaenah, Budiati dan Hidayati, 2021).

Nyeri pada post operasi laparatomi sering dirasakan setelah tindakan operasi selesai karena efek obat anestesi yang digunakan selama operasi mulai menghilang. Meskipun nyeri akut merupakan respon normal akibat adanya kerusakan jaringan, namun dapat menimbulkan gangguan fisik, psikologis, maupun emosional dan tanpa manajemen yang adekuat dapat berkembang menjadi nyeri kronik (Herawati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2020), menemukan bahwa sebanyak 27,1 % pasien post laparotomi mengeluhkan nyeri berat, 56,7% mengeluhkan nyeri sedang dan 16,2% mengeluhkan nyeri ringan.

Nyeri yang tidak teratasi akan berdampak pada lamanya penyembuhan, dan akan mengakibatkan lamanya waktu rawatan (Black Joicye, 2020). Asuhan keperawatan pada pasien dengan post laparatomi sangat penting dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan seperti masalah nyeri. Tindakan laparatomi akan menimbulkan respon nyeri yang akan menimbulkan keterbatasan gerak. Pasien dengan nyeri yang tidak tertahankan menyebabkan ketidakberdayaan yang akan memperburuk kondisi pasien (Tamsuri, 2021).

Manajemen nyeri post laparatomi harus mencakup semua aspek, baik dalam aspek farmakologi maupun non-farmakologi karena nyeri tidak hanya dipengaruhi oleh luka operasi saja tetapi juga dipengaruhi oleh emosi. Intervensi keperawatan yang digunakan dalam mengatasi nyeri yang dialami oleh pasien salah satunya adalah manajemen nyeri dengan menggunakan teknik farmakologi yang berkolaborasi dengan tim medis atau pun intervensi mandiri dengan teknik non-farmakologi (Noorisa, 2021).

Relaksasi Benson merupakan pengembangan dari metode relaksasi nafas dalam dengan melibatkan faktor keyakinan pasien yang dapat menciptakan suatu lingkungan yang tenang. Relaksasi Benson dapat mengurangi tingkat stress, kecemasan, rasa tidak nyaman, dan juga dapat menurunkan metabolisme, kontraksi jantung, serta melepas hormon yang berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri. Reaksi emosional akan meningkatkan respon simpatik yaitu meningkatnya kadar katekolamin, noradrenalin, dan norepinefrin yang akan memperparah intensitas nyeri (Muzaenah, Budiati dan Hidayati, 2021).

Teknik relaksasi Benson dilakukan setelah pemberian analgesik dengan durasi 15 menit setiap hari selama tiga hari. Sebelum dan sesudah diberikan teknik relaksasi Benson dilakukan pengukuran skala nyeri dengan Numeric Rating Scale. (Rasubala dan Kumaat, 2018).

Data demografi ruang Intermediate Care (IMC) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2024, terletak di Jalan Jendral Sudirman No. 70, Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah tempat tidur sebanyak 6 bed. Hasil observasi pada 7-18 Oktober 2024 yang dilakukan di Intermediate Care (IMC) terkait dengan kondisi pasien, didapatkan dua pasien post operasi laparotomi berupa ileus obstruktif dan hernia mengeluhkan nyeri yang kadang tidak tertahankan. Kedua pasien mendapatkan terapi farmkologis dan nonfarmakologis, diantaranya ada ketorolac, paracetamol, morfin dan fentanyl. Untuk Teknik nonfarmakologis pada satu pasien diberikan Teknik nafas dalam serta meminimalkan stimulus seperti meminimalkan kebisingan dan pencahayaan supaya pasien dapat merasa lebih rileks. Berdasarkan uraian data diatas penulis tertarik untuk menerapkan Teknik relaksasi benson untuk mengurangi intensitas nyeri yang dirasakan oleh pasien post laparotomi.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu mengidentifikasi studi kasus terkait efektifitas terapi relaksasi benson untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien ileus obstruktif pre dan post operasi dengan tindakan laparotomi di ruang *Intermediate Care (IMC)* Rumah Sakit Bethesda tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran penurunan intensitas nyeri menggunakan relaksasi benson pada pasien ileus obstruktif pre dan post operasi dengan Tindakan laparotomi sebelum dan sesudah diberikan relaksasi benson.

C. Manfaat

1. Bagi Perawat di Ruang *Intermediate Care* (IMC)

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan tambahan terapi yang dapat diberikan perawat ruang *Intermediate Care* (IMC) terkhusus pada pasien yang merasa nyeri post operasi laparatomi

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil karya ilmiah ini dapat membantu meningkatkan pelayanan kesehatan dan pemberian asuhan keperawatan secara mandiri bagi perawat yang sedang merawat pasien post operasi laparatomi dengan keluhan nyeri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya ilmiah ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mencari teknik nonfarmakologis untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi

STIKES BETHESDA YAKKUM